

Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Semantik)

Mayani Mayani ^{1*}, Rahmaasharihamzah Rahmaasharihamzah ², Muh. Ibnu Sina ³

¹⁻³ Universitas Islam Makassar, Indonesia

Email : mayanimya123@gmail.com¹, rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id²,
Ibnuajah484@gmail.com³

Alamat: Jl.Perintis Kemerdekaan KM.9 No,29 Tamalanrea,Kota Makassar,Sulawesi Selatan,
Indonesia

Korespondensi penulis: mayanimya123@gmail.com *

Abstract. *Semantics is a branch of linguistics that studies meaning in language, both at the word, phrase, and sentence levels. This study covers the relationship between linguistic signs and the meaning they contain and their implications for human understanding. This study aims to describe (1) the definition of semantics according to experts, (2) types of meaning in Indonesian, (3) forms of meaning change, and (4) the phenomena of ambiguity, homonyms, homophones, and homographs along with examples. This study uses a qualitative approach with a literature study method, namely examining various sources of literature such as books, journals, and scientific articles that are relevant to the study of semantics. The results of the study show that the types of meaning in Indonesian include lexical, grammatical, referential, non-referential, denotative, and connotative meanings. Changes in meaning are divided into generalization, specialization, amelioration, pejoration, and associative. In addition, linguistic phenomena such as ambiguity (double meanings due to sentence structure), homonyms (words with the same pronunciation and spelling, different meanings), homophones (same pronunciation, different spelling and meanings), and homographs (same spelling, different pronunciation and meanings) were also found.*

Keywords: *Ambiguity, Homonyms, Lexical Meaning, Meaning Change, Semantics.*

Abstrak. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Kajian ini mencakup hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan makna yang dikandungnya serta implikasinya terhadap pemahaman manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) definisi semantik menurut para ahli, (2) jenis-jenis makna dalam bahasa Indonesia, (3) bentuk-bentuk perubahan makna, dan (4) fenomena ambiguitas, homonim, homofon, dan homograf beserta contohnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian semantik. Hasil kajian menunjukkan bahwa jenis makna dalam bahasa Indonesia meliputi makna leksikal, gramatikal, referensial, nonreferensial, denotatif, dan konotatif. Adapun perubahan makna terbagi atas generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, dan asosiatif. Selain itu, ditemukan pula fenomena kebahasaan seperti ambiguitas (makna ganda akibat struktur kalimat), homonim (kata dengan pelafalan dan ejaan sama, makna berbeda), homofon (pelafalan sama, ejaan dan makna berbeda), dan homograf (ejaan sama, pelafalan dan makna berbeda).

Kata kunci: Ambiguitas, Homonim, Makna Leksikal, Perubahan Makna, Semantik .

1. LATAR BELAKANG

Istilah semantik berasal dari kata Yunani sema yang berarti tanda atau simbol. Michel Breal, seorang filolog Perancis, menciptakan istilah "semantik" pada tahun 1883. Kemudian diputuskan untuk merujuk pada cabang linguistik yang mengkaji sinyal linguistik dan makna yang disampaikan sebagai semantik kata. Menurut (Chaer, 1990). kata semantik dapat

digambarkan sebagai salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa fonologi, tata bahasa, dan semantic atau sebagai studi tentang makna.

Suatu bidang ilmu linguistik yang dikenal dengan sebutan semantik (dari bahasa Yunani *semantikos*, artinya memberikan isyarat, kepentingan, dari kata *sema*, tanda) mengkaji makna dan makna yang tercakup dalam suatu bahasa, kode, atau representasi lain. Dengan kata lain, studi tentang makna dikenal sebagai semantik. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua dimensi lain: pragmatik, atau cara masyarakat menggunakan simbol dalam situasi tertentu, dan sintaksis, atau proses dimana simbol kompleks diciptakan dari simbol yang lebih sederhana

Semantik adalah cabang struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna ujaran. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengertian dan makna kata. Makna adalah tujuan komunikasi dan dampak bahasa terhadap pemahaman, persepsi, dan perilaku individu atau kolektif (Susanti & Beding, 2016). Chaer menawarkan sudut pandang alternatif, dengan alasan bahwa hubungan antara kata dan konsep atau maknanya, serta benda atau objek yang dirujuk oleh makna tersebut yang tidak berhubungan dengan bahasa, merupakan topik diskusi dalam semantik. Konteks di mana sebuah kata, ungkapan, atau wacana digunakan menentukan maknanya (Nugraheni, 2006). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tumirkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tumiran kata maupun kalimat. Menurut Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal itu Ferdinand de Saussure. mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda Linguistik (Puspita, L. E., & Ratini, 2024)

Semantik diartikan sebagai bidang ilmu linguistik yang mempelajari arti atau makna. Hal ini mencakup hubungan semantik atau hubungan makna antar satuan bahasa, seperti kata, frase, klausa, dan kalimat. Satuan bahasa dapat berupa kata, frase, atau kalimat; dan hubungan semantik. Dalam kajian ini tim penulis akan membahas materi terkait semantik dalam bahasa dan teknologi. Tujuan dari kajian ini ialah untuk memberikan pengetahuan baru dan mendalam terkait cabang ilmu linguistik yakni semantik dalam ranah bahasa dan pengembangan teknologi yang dihasilkan.

Pada awalnya, ilmu bahasa yang menyelidiki makna dikenal sebagai semantik. Ini karena makna, subjek penelitian, dianggap sulit untuk ditelusuri dan dipelajari secara struktural, berbeda dengan morfem atau kata, yang merupakan subjek penelitian dalam morfologi yang strukturnya jelas. Pada saat ini semantik telah menjadi komponen bahasa yang

berhubungan dengan pembicaraan linguistik dan sudah banyak dipelajari banyak orang. Oleh karena itu, pembahasan linguistik tidak dapat dianggap lengkap tanpa pembicaraan makna karena tindakan bahasa hanyalah upaya untuk menyampaikan makna. Ferdinand de Saussure, mengatakan tanda linguistik terbangun dari dua komponen: komponen untuk menggantikan, yakni berbentuk bunyi bahasa, dan selanjutnya komponen untuk mengartikan, atau makna. Komponen pertama, biasanya ditandai dengan sesuatu dari luar bahasa, yang dikenal sebagai referent, acuan, atau hal yang ditunju.

Menurut beberapa pendapat Semantik merupakan suatu bidang linguistik untuk menyelidiki bagaimana tanda berinteraksi dengan objek yang ditandainya; atau disebut juga sebagai subbidang linguistik yang menyelidiki makna bahasa. Istilah "semantic", atau dalam bahasa Inggrisnya "semantic," dalam linguistik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema*, yang berarti "tanda", dan *maino*, yang berarti "menandai" atau juga "melambangkan". Sebagian besar orang setuju bahwa istilah ini digunakan dalam

penyebutan bidang ilmu yang memang mempelajari makna bahasa. Semantik disini termasuk dalam salah satu dari tiga tahap analisis bahasa, yakni fonologi, morfologi, dan sintaksi. Dalam menelusuri sejarah linguistik, pada istilah lain seperti semiotika dan semiologi, digunakan untuk merujuk pada bidang penelitian yang menyelidiki arti atau makna tanda atau lambang. Namun, dalam ilmu bahasa, istilah semantik lebih banyak digunakan karena cakupannya lebih spesifik, yakni mencakup bahasan tentang makna atau arti terkait bahasa sebagai alat komunikasi verbal. Bahasa merupakan alat komunikasi dalam hal berkomunikasi, berbagi pendapat, dan tujuan lainnya. Dalam pengaturan tertentu, kelompok komunitas menggunakan bahasa mereka sendiri (Yusdi, 2010) menyatakan bahwa sekelompok orang rakyat menggunakan bahasa, sistem simbol bunyi yang arbitrer, untuk berkomunikasi, mengidentifikasi, dan berkolaborasi.

Secara etimologis, istilah "semantic" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "*sema*" (Kata Benda) artinya "tanda" atau "lambang", atau dari tipe verba disebut "*semaino*", yang artinya "menandai" atau "melambangkan." Pakar bahasa menggunakan istilah ini untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang menyelidiki makna. Dalam hal ini, tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda-tanda linguistik. Secara terminologis, semantik merupakan cabang ilmu linguistik untuk meneliti tentang arti atau makna.

Semantik sebagai cabang linguistik memiliki peran fundamental dalam memahami makna bahasa, baik dalam konteks komunikasi sehari-hari maupun pengembangan teknologi berbasis bahasa. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, makna bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antarindividu, tetapi juga menjadi elemen penting

dalam pengolahan bahasa alami (Natural Language Processing), kecerdasan buatan, dan interaksi manusia-mesin. Meskipun telah banyak dibahas, kajian tentang semantik masih memiliki ruang eksplorasi, terutama dalam menghubungkan aspek tradisional semantik dengan perkembangan teknologi modern.

Kompleksitas makna yang melibatkan dimensi kontekstual, budaya, dan sosial menunjukkan bahwa semantik bukanlah bidang yang dapat dipahami secara sederhana atau tunggal. Masih banyak persoalan dalam praktik berbahasa, seperti ambiguitas, salah tafsir, dan miskomunikasi yang berakar dari ketidaktahuan atau kurangnya pemahaman tentang makna kata dan struktur bahasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk menelaah hakikat semantik, ruang lingkupnya, serta relevansinya dalam pengembangan bahasa dan teknologi.

Kajian ini penting dilakukan guna memperkaya khazanah linguistik Indonesia, meningkatkan kesadaran berbahasa yang tepat, serta mendorong pemanfaatan semantik dalam pengembangan sistem komunikasi cerdas dan aplikasi teknologi berbasis bahasa.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya dalam memahami makna, konsep, serta hubungan antarunsur linguistik dalam kajian semantik. Penelitian ini bersifat non-eksperimental, karena tidak melibatkan manipulasi variabel melainkan memusatkan perhatian pada interpretasi terhadap data teks dan teori.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa literatur yang relevan dengan kajian semantik, baik berupa buku teks, artikel jurnal, makalah ilmiah, maupun dokumen akademik lainnya yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Subjek penelitian berupa konsep-konsep semantik dalam linguistik, sedangkan data yang dikumpulkan meliputi definisi, teori, dan contoh-contoh makna linguistik seperti makna leksikal, gramatikal, ambiguitas, homonim, homofon, dan homograf.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu oleh pedoman pencatatan data untuk menyeleksi dan mengklasifikasi informasi dari literatur yang dikaji. Keandalan instrumen dijaga melalui proses triangulasi sumber dan pembacaan berulang terhadap dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema-tema semantik yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang berkaitan erat dengan makna dan penggunaannya dalam konteks bahasa dan teknologi.

Defenisi semantik

Semantik adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani, 'Sema' (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah 'Semiano' yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. "*Semantic is a study of meaning of lingusitic expression*". Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna ekspresi linguistik. Berikut ini, peneliti mengutip beberapa pendapat dari para ahli bahasa tentang definisi semantik.

- 1) Griffith, (2006) semantik adalah "*The study of word meaning and sentence meaning abstracted away from contexts of use, is the descriptive subject*". Disimpulkan menurut Griffith bahwa semantik sebagai ilmu yang mempelajari makna kata dan makna kalimat yang dapat dilihat dari konteks penggunaan.
- 2) Gani, (2019) berpendapat sama dengan Griffith, bahwa "*Semantic is the study of meaning of words and sentences or Semantic is the study of meaning communicated through language*". Menurutny, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna dari kata dan merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang makna komunikasi dalam bahasa.
- 3) Hurford, (1983) Bahwa "*Semantic is a study of meaning in language*". Hurford berpendapat semantik mempelajari hubungan makna bahasa itu sendiri.
- 4) menyatakan "*Semantics is the technical term used to refer to the study of meaning, and since meaning is a part of language, semantics is part of linguistics*", semantik adalah istilah teknik yang mengacu pada ilmu mengenai makna dan jika makna menjadi bagian dari bahasa maka merupakan bagian dari linguistik.

- 5) Menurut Chaer menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sama dengan fonologi, tata bahasa, dan sintaksis dalam sebuah kajian linguistik (Chaer, 2002). Lebih dari itu, semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa, tetapi juga hubungan makna satu sama lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup arti kata, perkembangannya, dan perubahannya
- 6) Semantik yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau Komponen 2 makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau yang dilambangnya adalah sesuatu yang berbeda diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.
- 7) Menurut Tarigan (1985) Mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tandatanda tersebut.
- 8) Menurut Verharr (2001) Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan para ahli bahasa untuk menyebut salah satu cabang ilmu bahasa yang bergerak pada tataran makna atau ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Jenis – Jenis Makna Dalam Semantik Bahasa Indonesia

Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang makna. Penelitian semantik telah berkembang untuk memasukkan unsur makna dan pengalaman manusia. Makna memainkan peran penting dalam penelitian semantik. Karena makna merupakan proses akhir komunikasi (aktivitas bahasa) untuk mencapai kejelasan dan kebenaran dalam memperoleh informasi tentang makna sesuatu, sehingga kesinambungan komunikasi tetap terjaga tanpa terjadi kesalahpahaman.

Pelajari makna kata dan kalimat serta pergeseran arti kata. Secara etimologi, kata "semantik" berasal dari "semainen" yang berarti "bermakna" atau "berarti", dan "semaino" yang mengacu pada "tanda", "makna", dan "sign"¹⁹. Dalam konteks linguistik, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang terkait dengan makna ungkapan, struktur makna dalam wicara, serta sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa secara umum Semantik adalah ilmu tentang makna, perubahan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata.

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa. Terdapat beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikannya, sebagaimana diuraikan oleh Parera (1990: 16). membedakan semantik atas (1) Teori Referensial atau Korespondensi, (2) Teori Kontekstual 3) Teori Mentalisme atau Teori Konseptual, (4) Teori Formalisme. Adapun fokus penulis pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan untuk mengkaji khususnya teori Kontekstual, karena teori tersebut

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal, makna *gramatikal* dan *kontekstual*. Berdasarkan ada tidaknya referensi pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna konotatif dan denotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan adanya makna istilah dan makna makna kata. Dalam pembahasan ini akan dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa.

Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dalam bukunya, Chaer mengungkapkan bahwa '*leksikal*' adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina 'leksikon' (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah 'leksem', yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita samakan dengan kata. Dengan demikian, makna *leksikal* dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh ada dalam kehidupan kita. Makna *leksikal* biasanya dipertentangkan atau dioposisikan dengan makna *gramatikal*. Jika makna leksikal berkenaan dengan makna leksem atau kata yang sesuai dengan referennya, maka makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat dari adanya proses gramatika (seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi). Oleh karena makna sebuah kata, baik kata dasar maupun kata jadian, sering tergantung pada konteks kalimat atau konteks situasi. Maka makna gramatikal itu sering juga disebut 'makna kontekstual' atau 'makna situasional'. Selain itu bisa juga disebut 'makna

struktural’ karena proses dan satuan-satuan gramatikal itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan.

- a) Contoh : makna leksikal kursi adalah benda berkaki yang digunakan untuk duduk.
- b) Contoh : makna Gramatikal Polisi menyita beberapa peti minuman keras dari dalam toko itu

Makna Referensial dan Nonreferensial

Perbedaan antara makna referensial dan makna nonreferensial diketahui dari ada atau tidaknya referensi dari kata-kata itu. Bila kata-kata itu mempunyai referensi, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut sebagai kata bermakna referensial. Namun, jika kata-kata tersebut tidak mempunyai referensi, maka kata itu disebut kata bermakna nonreferensial. Sebagai contoh, kita dapat menyebut ‘pensil’ dan ‘penggaris’ memiliki makna referensial karena keduanya memiliki referen, yaitu sejenis peralatan tulis. Sebaliknya kata ‘karena’ dan ‘dan’ tidak mempunyai referensi, oleh sebab itu dapat digolongkan dalam kata yang bermakna nonreferensial.

Karena kata-kata yang termasuk preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya tidak mempunyai referensi, maka banyak orang mengambil kesimpulan bahwa kata-kata tersebut tidak memiliki makna. Kata-kata tersebut hanya memiliki fungsi atau tugas. Lalu, karena hanya memiliki fungsi atau tugas lalu dinamailah kata-kata tersebut dengan nama ‘kata fungsi’ atau ‘kata tugas’. Namun sebenarnya kata-kata ini juga mempunyai makna, hanya saja memang tidak memiliki referensi. Hal ini jelas dari nama yang diberikan semantik, yaitu kata yang bermakna nonreferensial. Artinya, memiliki makna namun tidak memiliki referensi.

- a) Contoh : makna referensi Kata "kertas" mengacu pada lembaran yang terbuat dari bubur kayu, jerami, rumput, dan sebagainya
- b) Contoh : makna non referensi Konjungtor "dan", "atau", "tetapi", "karena", "sebab", "ketika", "untuk"

Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Hal yang paling mencolok untuk dapat membedakan makna denotatif dan makna konotatif adalah mengenai ada atau tidaknya ‘nilai rasa’. Setiap kata itu (terutama yang disebut kata penuh) mempunyai makna denotatif, tetapi tidak setiap kata itu memiliki makna konotatif. Sebuah kata disebut memiliki makna konotatif apabila kata itu mempunyai ‘nilai rasa’, baik positif maupun negatif. Namun, jika suatu kata tidak memiliki nilai rasa, maka dikatakan tidak memiliki konotasi.

Makna denotasi pada dasarnya sama dengan makna referensial karena makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut pengelihatannya, penciuman, pendengaran, perasaan atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu maka denotasi sering disebut sebagai ‘makna sebenarnya’

Sedangkan makna konotatif memiliki keunikannya sendiri. Makna konotasi sebuah bahasa dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat yang lain, sesuai dengan pandangan hidup, dan norma-norma penilaian kelompok masyarakat tersebut. Misalkan saja kata ‘babi’. Kata tersebut memiliki konotasi negatif bagi komunitas-komunitas agama yang menjajiskannya, namun bisa saja di dalam lingkungan masyarakat yang lain kata ini tidak memiliki konotasi negatif. Oleh sebab itu, makna konotatif dapat juga berubah dari waktu ke waktu.

- a) Contoh : makna denotatif "Pesawat Garuda Indonesia dari bandara Yogyakarta mulai lepas landas pukul 12.00"
- b) Contoh : makna konotatif "Gadis desa itu memang sangat cantik, wajar dijadikan rebutan para pemuda"

Istilah semantik berasal dari kata Yunani *sema* yang berarti tanda atau simbol. Michel Breal, seorang filolog Perancis, menciptakan istilah "semantik" pada tahun 1883. Kemudian diputuskan untuk merujuk pada cabang linguistik yang mengkaji sinyal linguistik dan makna yang disampaikan sebagai semantik kata (Fatimah, 1999)

Kata semantik dapat digambarkan sebagai salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa fonologi, tata bahasa, dan semantic atau sebagai studi tentang makna. Suatu bidang ilmu linguistik yang dikenal dengan sebutan semantik (dari bahasa Yunani *semantikos*, artinya memberikan isyarat, kepentingan, dari kata *sema*, tanda) mengkaji makna dan makna yang tercakup dalam suatu bahasa, kode, atau representasi lain. Dengan kata lain, studi tentang makna dikenal sebagai semantik.

Semantik biasanya dikaitkan dengan dua dimensi lain: pragmatik, atau cara masyarakat menggunakan simbol dalam situasi tertentu, dan sintaksis, atau proses dimana simbol kompleks diciptakan dari simbol yang lebih sederhana (Thari, 2020). Semantik adalah cabang struktur bahasa yang berhubungan dengan struktur makna ujaran dan makna ujaran. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pengertian dan makna kata.

Makna adalah tujuan komunikasi dan dampak bahasa terhadap pemahaman, persepsi, dan perilaku individu atau kolektif (Hamid, 2024). Chaer menawarkan sudut pandang alternatif, dengan alasan bahwa hubungan antara kata dan konsep atau maknanya, serta benda

atau objek yang dirujuk oleh makna tersebut yang tidak berhubungan dengan bahasa, merupakan topik diskusi dalam semantik. Konteks di mana sebuah kata, ungkapan, atau wacana digunakan menentukan maknanya (Trismanto, 2018). Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa yang kita tumirkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansser Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tumiran kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Manooer Patela, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Dalam hal itu Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chear, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda Linguistik (Puspita, & Ratini, 2024)

Makna Kontekstual dan Makna Struktural

adalah makna yang digunakan sesuai dengan konteks atau situasi tertentu. Makna kontekstual memiliki makna lain yang berbeda dengan ungkapan atau kata yang disampaikan oleh penutur. Sebagai contoh ungkapan atau ujaran yang di utarkan oleh seorang ibu untuk anaknya, “Budi, sudah hampir jam tujuh”. Makna yang disampaikan dapat berupa informasi tentang waktu yang saat itu sedang berlangsung, sedangkan pada konteks ini makna yang disampaikan adalah memberitahu anaknya untuk segera pergi ke sekolah.

Makna Idiomatik dan Makna Kiasan

merupakan kebalikan dari idiomatik makna, idiomatik adalah yang salah satu unsur katanya masih memiliki makna leksikal sendiri. Makna yang dimiliki idiomatik masih tergambar pada salah satu unsur kosakata pembentuknya. Sebagai contoh idiomatik daftar hitam yang memiliki makna „daftar atau catatan yang memuat nama-nama orang berbahaya“. Kosakata daftar masih memiliki makna leksikal sendiri, sebagai sebuah tulisan atau catatan oleh sebab itu idiomatik daftar hitam disebut sebagai idiomatik

Contoh idiomatik lainnya seperti idiomatik koran kuning yang memiliki makna „koran yang memuat berita sensasional“, buku putih yang memiliki makna „buku yang memuat keterangan resmi dari suatu kasus“ dan salah air yang memiliki makna „salah didik“. Makna kiasan adalah pemakaian kata atau kalimat yang maknanya tidak sebenarnya, melainkan menggunakan perbandingan atau metafora untuk menyampaikan ide atau perasaan tertentu. "Wajahnya bagaikan rembulan" (kiasan untuk menggambarkan kecantikan yang luar biasa). Beberapa Jenis-Jenis Makna terdiri dari :

- 1) Makna leksikal merupakan penafsiran komponen kebahasaan sebagai penanda suatu benda, peristiwa, dan entitas lain (Amilia, & Anggraeni, 2019)
- 2) Makna leksikal, menurut Nurpadillah, (2018) makna suatu kata jika berdiri sendiri, terutama pada imbuhan yang maknanya cukup akurat dan dapat ditemukan dalam kamus bahasa tertentu.
- 3) Leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada laksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya definisi leksikal dari kata kuat adalah “sejenis binatang berkaki empat yang biasa digerakkan”, sedangkan definisi istilah pensil adalah “sejenis alat tulis yang terbuat dari

Perubahan Makna Dalam Bahasa Indonesia

Perubahan makna artinya adalah bergesernya sebuah makna dari yang pertama kepada makna setelahnya. Perubahan makna sering kali bersamaan dengan perubahan sosial yang awalmulanya disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, faktor budaya, ekonomi, dan adanya kemajuan teknologi dan informasi (Utary, 2018) Perubahan makna juga menyangkut pelemahan, pembatasan, pergantian, penggeseran, perluasan dan kekaburan makna. Akibat dari hal-hal tersebut, maka munculah beberapa pergeseran makna. Makna dapat berubah berdasarkan hal berikut:

Generalisasi

Adalah sebuah istilah yang berarti perluasan, sedangkan yang dimaksud dengan makna mengalami perluasan adalah makna yang sebelumnya hanya memiliki makna tunggal, sehingga karena sebuah faktor tertentu sehingga mengakibatkan sebuah makna memiliki makna-makna yang lain. Perubahan makna ini merupakan gejala terjadinya proses berubahnya makna dari khusus ke umum (Asista, Aruna, 2020). Contohnya adalah kata “saudara” awalmulanya kata saudara bermakna ‘seperut’ atau ‘serahim’ kemudian seiring dengan berkembangnya zaman makna maknanya meluas menjadi siapa saja yang memiliki ikatan darah (sepupu, keponakan dll) maka dianggap sebagai saudara.

Spesialisasi

Spesialisasi adalah sebuah istilah yang berarti penyempitan, sedangkan yang dimaksud dengan penyempitan makna adalah terjadinya suatu proses perubahan makna yang asalmulanya memiliki makna luas kemudian menjadi terbatas, dan hanya pada makna yang dimaksud saja (Syifa, 2024). Contohnya adalah kata “sarjana” yang sebelumnya hanya digunakan untuk menyebut orang yang cerdas, pandai dan cerdik, akan tetapi saat ini kata sarjana hanya digunakan untuk menyebut orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi saja.

Ameolirasi

Ameolirasi adalah sebuah istilah yang berarti peninggian, sedangkan yang dimaksud dengan ameolirasi makna adalah suatu proses perubahan makna dimana makna itu akan berubah menjadi lebih tinggi, lebih baik, dan lebih hormat dari pada makna sebelumnya (Sari et al., 2024). Contohnya adalah kata “tunanetra” maka lebih baik digunakan dari pada kata buta.

Peyorasi

Peyorasi merupakan istilah yang berarti penurunan. Sedangkan yang dimaksud dengan peyorasi makna adalah suatu perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata yang kurang enak, kurang baik, kurang bermutu dan kurang menyenangkan dibandingkan dengan makna sebelumnya (Ramadhani, et al 2024). Dalam peyorasi makna maka akan terasa lebih rendah nilainya dibandingkan makna sebelumnya. Contohnya adalah kata “tuli” yang mengalami peyorasi makna awalmulanya tidak terasa bahwa mengangdung makna yang buruk, akan tetapi sekarang kata “tuli” dirasakan kurang baik, kurang sopan bahkan terkesan kasar

Asosiatif

Asosiatif merupakan istilah yang berarti perubahan. Asosiatif merupakan sebuah istilah yang berarti sama dan terlihat. Asosiatif merupakan suatu perubahan makna yang disebabkan adanya pertukaran tanggapan dari dua indera (dari indera pengelihatan ke indera pendengaran dan dari indera perasaan/batin ke indera pendengaran). Perubahan makna akibat kecenderungan untuk mengubah tanggapan memiliki tujuan untuk memperkuat maksud (Ittihad, et al., 2025). Contohnya adalah rasa pedas yang seharusnya ditanggap dengan alat indera pada lidah tertukar menjadi ditanggap oleh alat indera pendengaran seperti ucapan kata-katanya yang cukup pedas (kasar).

Mbiguitas Dan Hmonim, Homofon, dan Homograf dalam Semantik

Ambiguitas

Ambiguitas adalah adalah kegandaan arti kalimat yang diucapkan oleh si pembicara sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami oleh si pendengar (bahasa lisan). Begitupun dalam bahasa tulisan. Ambiguitas dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Tiga bentuk ambiguitas antara lain yang berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Ambiguitas dalam bahasa tulisan – apapun ragamnya diharamkan, kecuali fiksi karena fiksi ditulis oleh penyairnya dengan egoekspresinya. Tulisan fiksi tidak semata-mata menginformasikan sesuatu kepada pembacanya melainkan bertujuan menyucikan batin (katarsis). Katarsis dalam wacana literer bukan sesuatu yang diharamkan sebab katarsis

bertalian erat dengan salah satu fungsi bahasa yaitu fungsi emotif (Hamzah, 2022). Contoh "Dia pergi ke bank" dapat diartikan sebagai "dia pergi ke lembaga keuangan" atau "dia pergi ke tepi sungai"

Homonim

Homonim adalah kata yang sama lafal dan ejaannya dengan kata yang lain tetapi berbeda maknanya karena berasal dari sumber yang berbeda. Secara etimologi, istilah homonim berasal dari bahasa Yunani, yakni homos yang berarti ‘sejenis’ atau ‘sama’, serta onuma yang berarti ‘nama’ (Afriandini, et al 2024). Secara umum istilah homonim mengacu pada kata atau istilah yang memiliki pelafalan dan pengejaan sama namun memiliki makna berbeda. Contoh ” Hak (Milik) – Hak (Bagian Sepatu)

- a. Warga negara Indonesia memiliki Hak memilih Agama yang dia percayai.
- b. Ariani menggunakan sepatu dengan hak yang tinggi yang membuatnya jatuh.

Homofon

Homofon adalah Kata homofon berasal dari kata homos yang berarti ‘sama’ saat phone yang berarti ‘suara/bunyi’. Secara istilah, homofon menunjukkan relasi kata yang pengucapannya sama tetapi tulisannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan. Misalnya kata bang yang artinya ‘abang/kakak laki-laki’ dengan bank yang artinya tempat untuk transaksi Selain pada tingkatan kata, homofon juga terjadi pada frase dan kalimat (Mansur, 2001). Aspek rasa dalam struktur homofon memiliki peran penting dalam membatasi makna, karena lawan komunikasinya akan diuji kekuatan insting keahsaannya dalam memahami makna Untuk membedakan dengan homonim, kita dapat mengidentifikasi bentuk suatu kata melalui tulisan.

Jika tulisan berbeda namun pelafalannya sama, maka dapat diidentifikasi bahwa kata tersebut merupakan homofon. Perbedaan antara struktur homofon dengan kata yang berhomofon terletak pada morfologinya. Kata yang berhomofon memiliki kesamaan dalam hal morfologi, sedangkan struktur homofon dalam komunikasi verbal dipengaruhi oleh insting pendengar, konteks, dan qarinah (Mappiare, 1982). Contoh : Bang, Bank, (Bang artinya kakak laki-laki Bank artinya lembaga keuangan), Sangsi, Sanksi (Sangsi artinya keraguan Sanksi artinya hukuman), Rok, Rock (Rok artinya pakaian bawahan wanita Rock artinya salah satu genre musik).

Homograf

Homograf adalah Kata Homograf merupakan kebalikan dari homofon, oleh karena itu kita tidak dapat mengidentifikasi homograf sebelum mendengar atau membacanya dalam suatu teks atau kalimat yang utuh. Jika kita melihat pada kata keset tanpa mendengar dan membaca

dalam bentuk kalimat yang utuh, maka akan ada dua hal yang terlintas di pikiran kita, keset tersebut merupakan kata sifat atau kata benda (Yusdi, 2010). Namun ketika kita mendengar atau membaca dalam bentuk kalimat yang utuh seperti, a) Kakak membeli keset baru di pasar, b) Tanganku menjadi keset sesudah mencuci piring. Dengan begitu kita dapat mengidentifikasi kata tersebut ke dalam homograf. Contoh kalimat homograf:

- a. Apel, yang bisa berarti buah atau upacara
- b. Teras, yang bisa berarti bagian rumah atau bagian kayu yang keras
- c. Serang, yang bisa berarti perang atau nama tempat
- d. Tahu, yang bisa berarti makanan atau situasi
- e. Memerah, yang bisa berarti berubah warna atau memeras susu sapi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara etimologis, istilah "semantic" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani "sema" (Kata Benda) artinya "tanda" atau "lambang", atau dari tipe verba disebut "semaino", yang artinya "menandai" atau "melambangkan." Pakar bahasa menggunakan istilah ini untuk menyebut bidang ilmu bahasa yang menyelidiki makna. Dalam hal ini, tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda-tanda linguistik. Secara terminologis, semantik merupakan cabang ilmu linguistik untuk meneliti tentang arti atau makna.

Berdasarkan ketepatan maknanya dapat dibedakan adanya makna istilah dan makna makna kata. Dalam pembahasan ini akan dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan makna konotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini disediakan bagi penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih, baik kepada pihak penyandang dana penelitian, pendukung fasilitas, atau bantuan ulasan naskah. Bagian ini juga dapat digunakan untuk memberikan pernyataan atau penjelasan, apabila artikel ini merupakan bagian dari skripsi/tesis/disertasi/makalah konferensi/hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Afriandini, A., Alannasir, W., & Hamzah, R. A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Bamboo Dancing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas Iv Sdn 229 Inpres Cambaya Kabupaten Maros. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 52–64.

- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*.
- Asista, Aruna, and R. A. S. (2020). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laras hukum pada direktori putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17.1 (2024): 69-82.
- Chaer, A. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*.
- Fatimah, T. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik).). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Griffith, P. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd. Homura Kawamoto & Toru Naomura.
- Hamid, R. (2024). Dinamika Homonim, Homofon, dan Homograf dalam percakapan sehari-hari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 871-886.
- Hamzah, R. A. (2022). The effect of the use of information and communication technology (ICT) learning media on the student's learning activity in class V SD Negeri Pannara Makassar City. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 367–379.
- Hurford, J. R. (1983). *Semantics: A Course Book*. Great Britain: Cambrige University Press.
- Ittiyah, N., Hamzah, R. A., Sagita, R. R., & Islamiyah, M. (2025). *Komponen Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Khusus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD*. 186–200.
- Mansur. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- N., Susanti, Y., & Beding, V. O. (2016). *Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai-nilai Cerita Rakyat Dara Buak dari Suku*.
- Nugraheni, Y. (2006). *Perubahan makna pada istilah ekonomi*. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*.
- Nurpadillah, V. (2018). *BUKU AJAR SEMANTIK*.
- Puspita, L. E., & Ratini, R. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(3), 295-303.
- Ramadhani, N. A., Hamzah, R. A., Kabi, M. La, & Matdoan, A. (2024). Kajian Literatur Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 57–62.
- Sari, A. P., Hamzah, R. A., Kaharuddin, A., & Ulfa, M. (2024). Keterampilan Mengadakan Variasi (Variations Skills) Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 66–77.

- Syifa, A. (2024). Makna ‘ Azm al -Umur Perspektif az-Zamakhshari : Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasysyaf. *Semiotika-Q*,.
- Thari, A. (2020). *Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Trismanto. (2018). “*Ambiguitas dalam bahasa Indonesia.*” *Bangun Rekaprima* 4.1.
- Utary, F. R. (2018). *Analisis Metafora Teks Berita Olahraga Pada Surat Kabar*.
- Yusdi, M. (2010). “*Kamus Umum Bahasa Indonesia.*”